



Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan

issn 2354-6174 eissn 2476-9649

journal.stainkudus.ac.id/index.php/fikrah

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v7i2.2641>

Volume 7 (2) 2019, page 367-390

Makna Media Massa Bagi Komunitas Sedulur Sikep Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Undaan Kudus

Anis Fitriyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia.

anisfitri07@gmail.com

Abstrak

Komunitas Sedulur Sikep Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Undaan Kudus, masih dipahami sebagai masyarakat Jawa yang memegang teguh kepercayaan dan budaya. Mereka menolak segala bentuk intervensi asing seperti pendidikan, politik, pajak, perniagaan, dan media massa. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui makna media massa yang dikonstruksikan oleh komunitas Sedulur Sikep di wilayah Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Undaan Kudus, serta sikap apa yang dilakukan oleh mereka dalam merespon keberadaan media massa sebagai sumber informasi dan hiburan. Artikel ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Sedulur Sikep dalam memandang media massa berwujud pada tiga sikap, yakni: 1) menolak media, yang dilakukan oleh generasi tua, 2) semi menerima media massa dengan motivasi kebutuhan serta 3) menerima dengan penuh, selain mengambil informasi komunitas Sedulur Sikep juga sebagai pelaku dalam menyebarkan informasi melalui internet.

Kata Kunci: Hiburan, komunitas sedulur sikep, media massa.

Abstract

Sedulur sikep community are one of Javanese tribes who still continue their ancestral tradition. They discard all of modernization including mass media, trading, politics, and trading. Therefore this article aims to reveal the meaning of mass media from Sedulur sikep perspective and how they response to the mass media existence. This research is a descriptive qualitative method. The results shows that the Sedulur Sikep community manifested the mass media in three attitudes; 1) rejecting the media, carried out by the older generation, 2) semi accepting the mass media with motivational needs and 3) receiving in full, in addition to taking Sedulur sikep in disseminating the information through the internet.

Keywords: entertainment, Sedulur sikep, mass media

Pendahuluan

Komunitas Sedulur Sikep pada awal terbentuknya tahun 1890 dikenal sebagai sebuah komunitas pinggiran yang menolak adanya intervensi asing penjajah Belanda dan “londo ireng” (sebutan untuk pemegang otoritas daerah yang merupakan warga negara Indonesia). Penolakan terhadap penjajah ditunjukkan dengan cara menolak membayar pajak, menyeter padi pada lumbung desa, kerja bakti desa, menyerahkan tanah untuk perluasan hutan jati, menggunakan bahasa Jawa krama kepada kalangan priyayi dan cenderung menggunakan bahasa Jawa ngoko kepada semua lapisan masyarakat, serta menolak mendidik keturunannya pada lembaga pendidikan formal. Penolakan-penolakan terhadap intervensi asing yang dilakukan komunitas Sedulur Sikep sejak masa terbentuknya hingga sekarang masih dapat ditemukan jejaknya. Salah satunya penolakan komunitas Sedulur Sikep di wilayah Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah, sebagaimana yang dirilis oleh liputan6 bahwa perjuangan para pengikut Samin Surosentiko tidak berakhir, khususnya pengikut Samin Surosentiko di Kabupaten Pati dan Blora Tengah berjuang melawan proyek pembangunan pabrik semen yang dianggap akan merusak lingkungan mereka. Rencana penolakan terhadap pembangunan pabrik semen yang akan dilakukan PT Sahabat Mulia Sakti (PT Idocement) di Pati, PT Vanda Prima Lisri di Grobogan, serta PT Semen Gresik di Rembang, dan PT Imasco Tambang Raya di Blora, dengan alasan proyek tersebut akan merusak ekosistem karst di kawasan pegunungan Kendeng Utara. Penolakan-penolakan tersebut diwujudkan dalam aksi diam, bersikap, berargumen serta menjauhi kekerasan fisik, dengan alasan Samin Surosentiko sendiri menolak kekerasan (Liputan6.com, n.d.).

Penolakan terhadap pendidikan formal, diyakini oleh komunitas Sedulur Sikep dengan tidak perlu mengikuti sekolah formal, karena mereka sudah memiliki konsep pendidikan yang sudah dilaksanakan secara turun temurun, yaitu berupa pandom urip (pedoman hidup) yang diajarkan oleh orang tua sendiri dalam keluarga (informal), di mana sampai saat ini tindakan “bersekolah formal” masih dipercayai sebagai salah satu pantangan dasar hidup, Wargono menuturkan bahwa:

“kageme Sedulur Sikep pendidikan formal meniko mboten jalane, kersane sedulur-sedulur liyo klampahi punopo pendidikan formal, tenapi kageme Sedulur Sikep nek saget mboten klampahi pendidikan formal, keranten Mbah Samin Surosentiko rumiyen mboten ngajaraken Sedulur kagem njalanaken punopo pendidikan formal, sehingga sikap mboten klampahi pendidikan formal meniko kadah dipun kukuhi (bagi Sedulur Sikep pendidikan formal tersebut bukan jalannya, biarkan saudara-saudara yang lain menjalankan pendidikan formal, namun bagi Sedulur Sikep kalau bisa tidak menjalankan pendidikan formal, karena Samin Surosentiko dahulu tidak mengajarkan untuk menjalankan pendidikan formal, sehingga sikap tidak mengenyam pendidikan formal tersebut harus dipegang teguh).”

Selain itu, penolakan yang hampir sama dapat ditemui dari segi politik, di mana komunitas Sedulur Sikep mempunyai sikap yang unik. Sebagaimana yang disampaikan Darwanto bahwa terkadang mereka menolak politik, seperti pada saat menjelang pemilihan umum, perangkat desa mensosialisasikan tentang pemilihan umum dan mengharuskan komunitas Sedulur Sikep turut aktif berperan serta memilih bakal calon dalam pemilihan umum tersebut, namun ada dari mereka dengan santai menjawab, “kulo mboten puron nyoblos, sebab kulo sampun gadah coblosan kiambak” (Saya tidak mau menyoblos, karena saya sudah punya coblosan sendiri). Sementara itu sebagian yang lainnya sudah ada yang turut serta dalam pemilihan umum, meski masih dalam kategori partisipasi spektator, yaitu berpartisipasi namun masih pada kategori pasif dan setidaknya sudah pernah turut serta dalam pemilihan umum.

Bentuk perlawanan komunitas Sedulur Sikep pada awal terbentuknya hingga abad ke-21 membentuk pola yang hampir sama, di mana pada masa dahulu komunitas ini menolak segala intervensi asing sebagai upaya perlawanan terhadap penjajah Belanda dengan strategi pura-pura gila dan menjauhi kekerasan. Untuk saat ini penolakan-penolakan yang dilakukan oleh komunitas Sedulur Sikep merupakan penolakan dengan

pertimbangan untuk menjaga kelestarian alam dan menjaga budaya mereka, dengan strategi berdiam, berjalan, beragumen, dan tetap menghindari kekerasan.

Hal serupa setidaknya sama terjadi pada bidang lain yaitu dalam memandang media massa. Secara terminologi, media massa merupakan alat, sarana komunikasi bagi masyarakat yang berupa koran, majalah, televisi, radio siaran, telephone, internet, dsb, yang terletak di antara dua belah pihak yaitu; pelantara dan penghubung (Kamus besar bahasa Indonesia, 2007, hal. 577). Sehaluan dengan itu, Blake dan Haroldsen dalam Susanto (2017, hal. 478) menjelaskan bahwa media massa adalah sebagai lembaga sosialisasi pesan-pesan baik formal maupun informal yang penting dalam bermasyarakat. Media massa didesain sebagai alat komunikasi massa yang dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat dengan jenis dan konten yang bervariasi. Sesuai dengan keberadaannya ini, media massa sangat erat dengan kehidupan masyarakat, karena media massa bisa berwujud pada koran, majalah, televisi, radio siaran, telepon, dan internet yang di dalamnya terdapat beragam informasi, mulai kebijakan publik, kasus-kasus yang berkembang, hingga pada ranah hiburan yang dapat diakses secara mudah oleh siapapun, termasuk komunitas Sedulur Sikep.

Studi tentang komunitas Sedulur Sikep di Indonesia sebenarnya sudah sangat banyak dilakukan semenjak abad ke 20 hingga saat ini, akan tetapi konteks penelitian enam tahun terakhir cenderung fokus pada aspek teologi, budaya, antropologi, dan pendidikan yang dijalankan oleh komunitas Sedulur Sikep di berbagai wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Perwujudannya tergambar dalam penelitian tentang “Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar” (Puji Lestari, 2013, hal. 26). Penelitian tersebut cenderung melihat aspek interaksi sosial yang dilakukan oleh komunitas Samin sampai pada perubahan-perubahan budaya yang mereka lakukan. Kemudian penelitian tentang “Gerakan Sosial Tanpa Kekerasan (Gerakan Sosial Masyarakat Samin Terhadap Rencana Pembangunan Pabrik Semen di Sukolilo, Pati)” (Darmastuti, 2015, hal. 189). Pada penelitian yang kedua ini, selain melihat dari sisi sosiologis, penulis juga sangat menekankan pada sosial movement dari para penganut Samin Surosentiko yang meniadakan kekerasan dalam semua aspek gerakan penolakannya mulai dari masa terbentuknya hingga kasus penolakan pendirian pabrik semen.

Selain kedua penelitian tentang Komunitas Samin, masih ada lagi yang dilakukan oleh Mukodi & Burhanuddin (2015, hal. 411), tentang “Domestifikasi Perempuan Samin dalam Khasanah Masyarakat Islam Modern” bahwa penelitian tersebut menjelaskan bagaimana kedudukan perempuan komunitas Samin sebagai orang Jawa yang masih menerapkan adat istiadat ke-Jawa-annya, mulai dari aspek budaya berpakaian dan tindakan sosial. Selanjutnya penelitian tentang “Pola Komunikasi Suku Samin di Kabupaten Blora Terkait Ajaran Yang Dianutnya” (Octaviani, 2016, hal. 26). Penelitian tersebut membedah tentang cara berkomunikasi penganut Samin Surosentiko yang tergolong sebagai komunikasi yang unik dan sering dianggap “nyleneh” tidak seperti layaknya masyarakat Jawa, lantaran masih membudayakan pola komunikasi sebagai strategi perlawanan penjajah Belanda pada abad ke 19 akhir.

Penelitian terhadap komunitas Samin juga dilakukan Moh. Rosyid tentang “Studi Komparatif Konsep Ketuhanan Islam dan Agama Adam pada Komunitas Samin” (Rosyid, 2017, hal. 403), sangat bernuansa teologis, karena di dalamnya berusaha mengkomparasikan unsur agama dari Islam dan agama Adam sebagaimana yang dianut oleh komunitas Sedulur Sikep, karena secara eksplisit banyak kemiripan antara agama Islam dan agama Adam, sebagai contoh dalam konsep “syahadat”, “Nabi Adam” dan “kitab kalimasada” meski di dalamnya terjadi konotasi yang berbeda bahkan ada yang menyebutkan bahwa agama Adam tersebut merupakan bentuk sinkretisme dari agama Hindu, Budha, dan Islam. Penelitian yang terakhir berbicara tentang “Pemaknaan Konflik Pabrik Semen Kendeng dalam Framing Media Berita Online kompas.com dan suara merdeka.com” (Solihin & Kurnia, 2017, hal. 16). Penelitian tersebut sebenarnya secara frame-nya hampir mirip dengan kajian yang akan penulis lakukan nantinya, yaitu berkaitan dengan media massa, khususnya adalah berita online, akan tetapi sebenarnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Solihin & Kurnia ini lebih menjelaskan pada tataran objek, konflik pabrik semen di pegunungan Kendeng yang dialami oleh komunitas Sedulur Sikep apabila dilihat dari aspek media online, singkatnya sejauh mana media online menyoroti tentang kasus pendirian pabrik semen yang ditolak oleh komunitas Sedulur Sikep.

Berdasarkan temuan-temuan terdahulu tersebut, penelitian tentang pemaknaan Komunitas Sedulur Sikep terhadap keberadaan media massa, dengan menempatkan

Komunitas Sedulur Sikep sebagai subyek laku perlu dilakukan. Meskipun secara skeptis komunitas ini sering kali dikaitkan dengan kontek masyarakat Jawa yang menjaga teguh budayanya (diugemi) dan terkesan kuno, sementara dalam perkembangannya penganut Samin Surosentiko ini hadir di berbagai wilayah Jawa yang semakin hari semakin mengalami modernitas, salah satunya dalam bidang media massa. Hal tersebut terbukti dengan sering kali melihat komunitas ini menjadi informan dalam surat kabar, di masing-masing rumah mereka ada televisi dan radio dan ketika kita searching di Youtube tentang komunitas Sedulur Sikep maka akan muncul beberapa tayangan. Padahal sepanjang yang kita kenal komunitas Sedulur Sikep adalah komunitas yang menolak intervensi asing dan lebih suka hidup sebagai petani yang sederhana. Oleh karena itu, penelitian ini lebih fokus pada makna media massa yang dibangun oleh komunitas Sedulur Sikep Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Undaan Kudus secara umum, dengan maksud untuk mengetahui dinamika apa yang terjadi terkait dengan kehidupan mereka, media apa saja yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat termasuk Komunitas Sedulur Sikep dan respon yang mereka lakukan terkait keberadaan media massa yang sekarang berkembang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang dimaksudkan untuk meneliti suatu peristiwa sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, dengan analisis data yang bersifat induktif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik triangulasi gabungan. Sementara jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi atau menangkap fenomena yang memancar dari objek yang diteliti. Peneliti melakukan penangkapan secara profesional, maksimal dan bertanggung jawab, maka akan diperoleh variasi refleksi dari objek. Sementara bagi objek manusia, gejala yang dapat diambil berupa mimik, pantomimik, ucapan, tingkah laku dan perbuatan, dalam hal ini tugas peneliti adalah memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut (Suharsimi Arikunto, 2006, hal. 14).

Studi fenomenologi tersebut berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup komunitas Sedulur Sikep di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Undaan Kudus. Objek penelitian ini terbatas pada penggalian makna tentang media masa bagi komunitas ini, informan yang dipilih berjumlah empat tokoh dengan memanfaatkan metode

pengambilan data berupa wawancara dan observasi yang bertujuan untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku Komunitas Sedulur Sikep di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Undaan Kudus.

Dinamika Komunitas Sedulur Sikep Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Undaan Kudus

Komunitas Sedulur Sikep Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Undaan Kudus merupakan manifestasi dari komunitas yang terdapat di Desa Ploso Kediren Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah, yang saat ini diketahui berjumlah 200 jiwa atau 56 KK, termasuk tokoh botohnya (berperan sebagai pengadil) (Fitriyah & Farihah, 2016, hal. 55). Komunitas Sedulur Sikep Desa Karangrowo Undaan Kudus merupakan penganut ajaran Sikep agama Adam, di mana komunitas ini memmanifestasikan asal kata agama Adam dari manusia pertama (kawitan) atau pisanan yang hidup di bumi yaitu Nabi Adam (Rosyid, 2017).

Sesuai sejarah mitologi Islam “Adam” sendiri diyakini sebagai manusia yang hidup pertama di Bumi (Mahmud, 2015, hal. 205). Dalam literatur kebahasaan (Kamus besar bahasa Indonesia, 2007), “Adam” merupakan nama laki-laki pertama yang diciptakan Tuhan (sebagai Nabi Allah yang dibuang dari surga ke bumi karena melanggar larangan). Sementara Wargono menyampaikan pandangan komunitas Sedulur Sikep sendiri bahwa:

“Agama Adam meniko kageme Sedulur Sikep dados pedoman kepahaman, kang rupane sifat lanang ingkang klampahi sikep rabi lan sifat wadon kang klampahi sikep laki kalian roso tanggung jawab” (Agama Adam adalah sebagai pandangan hidup yang diyakini oleh komunitas ini yaitu berupa sifat laki-laki yang melakukan sikep rabi dan sifat perempuan yang melakukan sikep laki atas dasar tanggung jawab).

Adapun konsep yang digunakan dalam agama Adam menurut komunitas ini adalah “agama iku gaman” maksudnya agama sebagai senjata politik untuk melawan atau menghindari intervensi asing, terutama campur tangan negara, “gaman iku lanang” (senjata itu laki-laki) maksudnya (makna seksual dimasukkan sebagai penjelasan bahwa agama adalah senjata laki-laki (penis), “Adam pangucap” maksudnya (Adam adalah istilah yang dapat digunakan untuk mengatakannya, karena Adam adalah ucapannya.

Sebelum melakukan hubungan seksual seseorang harus menyampaikan maksud (jawab), terutama ketika ucapan perkawinan, pemerianya saat mengucapkan “syahadat” oleh pengantin laki-laki, adapun ucapan syahadat adalah dengan mengucapkan ikrar: “inggih pak, kula tanpa ucap ndika wit njeng Nabi njenengake lanang jeneng kulo lanang, damel kulo rabi tata – tata jeneng wedok pangaran..... (jeneng nganten wedok). Kukoh jawab demen janji” (iya pak, saya terima ucapan anda sejak dari Nabi menamakan nama saya laki-laki, untuk saya nikahi mempersiapkan nama pengantin perempuan) (“Giyare Kaki Samin Surosentiko Bab Lakon Sikep Winongko Paugerane Urip Kang Dumunung,” n.d., hal. 3).

Bagi komunitas Sedulur Sikep semua kaitan antara wong baik dalam bergaul seperti berkomunikasi dengan orang dalam lingkungan sosial, pernikahan hingga dalam kontek pencarian sandang pangan membutuhkan “Adam”, dengan demikian Adam adalah bahasa bagi komunitas Sedulur Sikep dalam menyatakan maksudnya, “Dam damel rabi” maksudnya harus digunakan dalam menjalin hubungan antar-wong (orang), terutama antara laki-laki dan perempuan dalam berhubungan seksual (Budiman & Interseksi Foundation (Jakarta, 2005, hal. 98). Konsep Adam tersebut berimplikasi bahwa esensi dari ajaran sikep agama “Adam” yang paling penting adalah menjalankan kewajiban sebagai Sedulur Sikep (orang yang sudah dewasa dan sudah menikah), yaitu berhubungan seksual antara laki-laki dan perempuan serta mengelola tanah sawah yang dimilikinya atau menyewanya.

Selain konsep Adam, komunitas Sedulur Sikep juga percaya bahwa tanah (bumi) diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa adalah sebagai tempat berpijak manusia, di mana manusia diperbolehkan memanfaatkannya semaksimal mungkin tanpa harus merusaknya, karena tanah sendiri adalah bagian dari manusia (Fitriyah, 2015, hal. 359). Mengelola sawah bagi komunitas Sedulur Sikep Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Undaan Kudus adalah sebagai pekerjaan yang paling utama, karena dengan mengelola sawah komunitas Sedulur Sikep dapat memperoleh hasil untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yang sampai saat ini pandangan tersebut masih dipegang teguh, mereka percaya bahwa ketika tanah (sawah-red) dijaga dan dikelola dengan baik maka tanah akan merespon dengan baik pula, perwujudannya tanah dengan sendirinya akan memberikan hasil-hasil bumi untuk kebutuhan hidup komunitasnya.

Selama ini jalan yang ditempuh dalam melestarikan tanah adalah dengan cara mengelola lahan persawahan milik pribadi atau menyewa sawah dan menjadi buruh tani. Komunitas Sedulur Sikep percaya dengan menggarap sawah mereka dapat merasakan mukti (bebas), karena jalan yang mereka lakukan dalam memenuhi kebutuhan hidup sudah teramat berat yaitu dengan bekerja di sawah sehingga banyak mengeluarkan keringat. Pengelolaan sawah oleh komunitas Sedulur Sikep berpijak pada “pedoman kepeahaman” Wargono menjelaskan:

“sak jerone Sedulur Sikep garap sawah meniko berpijak karo sing jengene pedoman kepeahaman kang isine seneng nyandang donyo mangan dilakoni toto gauto gebyah macul seng demunung thek e dhewe” (Sedulur Sikep dalam mengelola sawah berpijak pada “pedoman kepeahaman” yang isinya suka mempunyai pakaian, kekayaan, dan makanan dilakukan dengan cara menggarap sawah yang sumbernya jelas dari milik sendiri atau menyewa).

Pedoman kepeahaman tersebut menjelaskan bahwa komunitas ini dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti pakaian, kekayaan, dan makanan bersumber dari sawah (tanah-red), dengan cara “toto gauto gebyah macul” maksudnya bekerja mengelola sawah yang sumbernya jelas, yaitu milik pribadi, menyewa, maupun menjadi buruh tani. Hal tersebut beralasan bahwa pekerjaan mengelola sawah sumbernya sudah jelas, yaitu bagaimana komunitas Sedulur Sikep menanam bulir padi (tandur) supaya tumbuh padi dan dapat dipanen sehingga hasil dari panen tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup untuk membeli pakaian, menyimpan kekayaan, dan membeli makanan. Kegiatan jual beli yang dilakukan oleh komunitas Sedulur Sikep ini jauh berbeda dengan konsep jual pada umumnya yang banyak mengandung unsur kebohongan (riba). Samiono menjelaskan bahwa Sedulur Sikep akan menjual sebagian dari hasil panen mereka, namun istilah jual beli diganti dengan kata ijol atau barter, antara barang dengan barang atau barang dengan uang (dluwang) (Sedulur Sikep Struktur Sosial dan Agama Masyarakat Samin di Sukolilo, 2010, hal. 99).

Bagi komunitas Sedulur Sikep perdagangan tidak boleh dilakukan, sebagaimana penuturan Wargono:

“dagang kulak ora keno arahe krugekno sedulur liya, kang biso ngurangi sifat ke-lugu-an”(berdagang tidak boleh, sebab akan merugikan saudara yang lain, sehingga bisa mengurangi sifat ke-lugu-an).

Berdagang tidak diperbolehkan karena sangat erat dengan unsur kebohongan, yang akan merusak sifat ke-lugu-an. Ke-lugu-an dapat diartikan sebagai sikap konsisten maksudnya jika mengadakan perjanjian hanya dua pilihan (jawaban) antara iya dan tidak, hal ini dengan harapan tidak menimbulkan kekecewaan pihak lain jika jawaban dengan realitasnya terjadi kontradiktif (Munadi, 2014, hal. 3). Begitu juga dalam kegiatan berdagang, pada umumnya sarat mengandung unsur penipuan, di mana pedagang menaikkan harga jualnya kepada pembeli dengan tujuan mendapatkan laba atau keuntungan, menurut komunitas Sedulur Sikep dalam menaikkan harga jual supaya mendapat keuntungan adalah suatu perbuatan yang merugikan pembeli, artinya penjual tidak lagi mempunyai sifat lugu (konsisten) dengan harga awalnya, serta hasil keuntungan yang didapatkan dalam menaikkan harga jual tersebut tidak dunung (tidak jelas sumber dan akadnya), karena cara yang digunakan untuk memperoleh keuntungan adalah dengan cara yang salah menurut mereka. Oleh karena itu komunitas ini sangat memegang teguh untuk tidak berdagang dan tetap melestarikan pekerjaan warisan nenek moyang mereka yaitu dengan cara bertani mengelola lahan di sawah.

Pemaknaan konsep Adam dan Alam oleh komunitas Sedulur Sikep Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Undaan Kudus adalah (bahasa) yang digunakan sebagai pelantara dalam menjual hasil bumi sebagaimana yang telah ditanam. Ajaran yang mereka yakini ini, pada esensinya adalah ajaran agama yang universal, di mana dalam melaksanakan ajaran tersebut sangat ditentukan oleh diri komunitas Sedulur Sikep sendiri, bukan karena simbol menjadi pengikut agama atau kelompok tertentu. Maksudnya, orang Sikep di sini juga berpeluang menjadi warga yang taat dan dapat pula menjadi warga yang tidak taat terhadap ajaran Agama Adam (Rosyid, 2017), sebagaimana yang mereka yakini sebagai senjata atau alat dan bahasa “pelantara” dalam menyatakan maksudnya kepada sesama manusia.

Melihat makna bahasa sebagai “pelantara” sebagaimana dipahami oleh komunitas Sedulur Sikep ini, terdapat korelasi antara konsep bahasa sebagai pelantara dengan media sebagai pelantara di mana media juga merupakan suatu pelantara antara satu orang atau golongan dalam memperoleh informasi, bahkan dalam perkembangannya media juga bersifat sebagai komunikasi massa untuk menyatakan yang maksud.

Makna Media bagi Komunitas Sedulur Sikep Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Undaan Kudus

Pemanfaatan media komunikasi massa seperti televisi, radio, dan surat kabar telah mengalami perkembangan yang cukup berarti yaitu begitu mudahnya masyarakat mendapatkan informasi melalui media-media tersebut. Kehadiran media massa di masyarakat memberi nilai tersendiri bagi kehidupan masyarakat, seiring dengan kebutuhan akan informasi. Media massa dapat menyebarluaskan dan menyampaikan berbagai jenis informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat, baik yang menyangkut pendidikan agama, ekonomi, sosial-budaya, politik, dan lain sebagainya (Batubara, 2008, hal. 73). Istilah media massa sendiri berasal dari dua kata yakni media dan massa, kata media merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti tengah atau pelantara, sementara massa berasal dari bahasa Inggris yaitu mass yang berarti kelompok atau kumpulan (Echols & Shadily, 1975, hal. 374). Dengan kata lain, media massa merupakan sarana, alat, sarana komunikasi bagi masyarakat bisa berupa koran, majalah, televisi, radio siaran, telepon, internet, dan lain sebagainya yang terletak di antara dua belah pihak, pelantara dan penghubung (Kamus besar bahasa Indonesia, 2007).

Sementara dalam pengertian lain, media sering disebut sebagai pers, yaitu sebagai lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia (Menteri Negara Sekretaris Negara Republik Indonesia, 1999). Media massa sendiri dalam praktiknya merupakan bagian dari salah satu ilmu sosial. Salah satu fungsi media massa adalah menyampaikan wacana tertentu kepada publik, yang berangkat dari teks, percakapan, dan lainnya yang tertata secara sistematis (Turow, 2009, hal. 13). Sementara itu menurut Effendy, sosialisasi menggunakan media dapat diklasifikasikan menjadi media massa dan media nirmassa (Komariah & Subekti, 2016, hal. 16). Sementara itu, berdasarkan pada jenisnya media massa terbagi ke dalam tiga jenis yakni media massa cetak (*printed media*), media massa elektronik (*electronic media*), dan *cyber media* atau internet. Masyarakat lebih sering mengakses media berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film, ke lima jenis

media massa tersebut sering disebut-sebut sebagai the big five of mass media, serta masih ada lagi yakni internet.

Ke-enam media masa tersebut dapat dijelaskan: pertama, surat kabar merupakan bentuk sinonim dengan koran atau harian yang definisinya adalah lembaran-lembaran kertas bertuliskan kabar (berita) dan sebagainya dan terbagi ke dalam kolom-kolom (8-9 kolom), terbit setiap hari secara periodik. Surat kabar sendiri merupakan media massa yang tergolong populer di kalangan masyarakat, baik di tingkat atas, maupun tingkat bawah (Onong Uchjana Effendy, 2003, hal. 241). Surat kabar seringkali juga dianggap sebagai bentuk inovasi yang lebih baik dari pada buku yang dicetak (Siregar, 2017, hal. 3).

Kedua, majalah, yang merupakan barang cetakan, buku, jurnal, organ, risalah, surat berkala, majalah juga bermakna sebagai alat komunikasi yang bersifat umum dan terbit secara teratur, yang berfungsi sebagai penyebar luasan informasi dan sarana perjuangan untuk mencapai cita-cita pembangunan (Hamzah, Manalu, & Suandra, 2008, hal. 37). Ketiga, radio, merupakan pesawat pengirim atau penerima gelombang siaran (Partanto & M. Dahlan Al Barry, 2001, hal. 655), di sisi lain radio bersifat langsung, tidak memerlukan proses yang rumit seperti surat kabar yang halus dicetak terlebih dahulu, di samping itu radio juga tidak mengenal jarak, artinya selama masih terjangkau dengan frekuensi dari gelombang maka radio akan tetap dapat dinikmati oleh masyarakat. Keempat, televisi, merupakan bagian media dari jaringan komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa, yaitu berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, sasarannya menimbulkan keserempakan, dan komunikasinya bersifat heterogen (Onong Uchjana Effendy, 2003), ini dikarenakan televisi telah menjadi media publik yang ditonton secara luas tidak hanya dinikmati oleh perseorangan (Artha, 2016, hal. 9). Kelima, film, merupakan bioskop, gambar hidup, komidi, gambar, sinema, dan teater.

Kemudian, seiring dengan perkembangan teknologi dewasa ini, media massa terus berkembang hingga memunculkan adanya media baru, seperti internet. Adanya persaingan media dan pergeseran gaya hidup menimbulkan persoalan terhadap eksistensi media cetak, pengguna media cetak perlahan mulai beralih ke media elektronik dan cyber media, setidaknya menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)

mengungkapkan pada tahun 2017, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 143,26 juta jiwa. Angka tersebut meningkat dibandingkan pada tahun sebelumnya, yakni tahun 2016 yang tercatat mencapai 132,7 juta jiwa. Menurut sekretaris Jenderal APJII Henri Kasyfi Soemartono menjelaskan, jumlah pengguna internet pada tahun 2017 tersebut mencakup 54,68 persen dari total populasi Indonesia yang mencapai 262 juta orang (Media, 2018). Hal ini didorong oleh meningkatnya penggunaan perangkat mobile, berupa smartphone maupun tablet serta jaringan Wi-Fi. Banyak perhatian yang diberikan pada munculnya internet sebagai media berita yang baru, hal ini termasuk gagasan bahwa masyarakat akan memiliki akses berita yang lebih beragam dan relevan secara pribadi, masyarakat akan memiliki akses kepada berita global international, dan masyarakat juga dapat menginterogasi sendiri sumber beritanya dan belajar lebih banyak melalui interaksi. Berkembangnya media internet ini sekaligus menandakan sebagai media massa keenam yang saat ini paling sering digunakan oleh masyarakat (Siregar, 2017).

Keenam media tersebut merupakan alat-alat yang dapat digunakan sebagai pelantara publik dalam memperoleh informasi yang diinginkan, dan ke enam media massa tersebut adalah media-media yang sering digunakan oleh masyarakat, karena dinilai lebih mudah dan terjangkau. Dengan adanya berbagai jenis media massa ini, masyarakat mempunyai pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya dalam menggunakan media. Karena pengguna media berusaha untuk mencari sumber media yang paling baik di dalam usaha memenuhi kebutuhannya, di mana konsumen media mempunyai kebebasan untuk memutuskan bagaimana (lewat media mana) mereka menggunakan media dan bagaimana media itu akan berdampak pada dirinya (McQuail, 1987, hal. 192). Singkatnya, penggunaan media massa oleh masyarakat ini didorong oleh adanya kebutuhan dan tujuan yang ditentukan oleh audien sendiri, dan partisipasi aktif dalam proses komunikasi yang dapat mempermudah, membatasi atau justru sebaliknya (Siregar, 2017).

Kemudian dilihat dari fungsinya, media massa berfungsi sebagai: 1) Menginformasikan (to inform), 2) Mendidik (to educate), dan 3) Menghibur (to entertain) (Menteri Negara Sekretaris Negara Republik Indonesia, 1999). Ketiga fungsi ini secara konseptual sudah melekat dalam media massa itu sendiri, sekaligus sebagai bentuk konsekuensi kehadirannya di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat.

Peran media massa dalam kehidupan sosial, terutama dalam masyarakat modern setidaknya terdapat enam perspektif, di antaranya: media massa dianggap sebagai window on event and experience, a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection. Cermin berbagai peristiwa yang ada di masyarakat dan dunia, filter, atau gate keeper yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak, sebagai guide, penunjuk jalan atau interpreter, yang menerjemahkan dan menunjukkan arah atau alternatif yang beragam, sebagai forum untuk mempresentasikan berbagai informasi dan ide-ide kepada khalayak umum, sehingga memungkinkan terjadinya respon balik, dan media massa sebagai inter locutor dan partner komunikasi untuk terjadinya komunikasi yang interaktif (McQuail, 2006, hal. 66).

Berdasar pada peran media massa di atas, secara esensi ingin menunjukkan bahwa peran media massa dalam kehidupan sosial masyarakat tidak hanya sekadar sarana hiburan, dan perolehan informasi, melainkan lebih jauh dari pada itu, bahwa informasi atau makna yang mungkin disajikan oleh media massa kepada publik mempunyai peran yang signifikan dalam proses kehidupan sosial masyarakat, esensi media massa adalah sebagai konsumsi masyarakat itu sendiri, sehingga apa yang diinformasikan akan sangat mempengaruhi pandangan masyarakat secara subyektif. Realitanya, keadaan media massa dewasa ini tidak hanya dikenal sebagai penyampai informasi, lebih jauh lagi media sudah berkembang menjadi pusat informasi itu sendiri. Dengan perkembangan media saat ini memungkinkan semua lapisan masyarakat mulai dari kalangan atas hingga rendah dapat mengakses informasi secara bebas dan sangat terbuka, terlebih pada era digital seperti ini, kondisi demikian memungkinkan tumbuhnya pemahaman, serta pandangan yang berbeda dari masing-masing komunikan, tergantung dari bagaimana informasi tersebut disampaikan oleh media massa. Masalahnya adalah bagaimana media massa menyajikan informasi yang benar pada publik tanpa distorsi ataupun pretensi negatif tentang keberpihakan media yang cenderung (menjadi rahasia umum) bersifat partisan (Solihat, 2015, hal. 96).

Sesuai dengan hal tersebut, setidaknya dengan beragam informasi yang dapat diakses melalui media massa seperti dewasa ini turut membentuk pemahaman serta pandangan komunitas Sedulur Sikep Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Undaan Kudus. Pemahaman tersebut dapat terealisasi dalam realitas subyektif komunitas Sedulur Sikep

dalam memandang suatu kasus, seperti pandangannya terhadap kasus penolakan pabrik Semen PT Sahabat Mulia Sekti (PT SMS) selaku anak perusahaan PT Indocement di wilayah Gunung Kendeng, dalam kasus pabrik semen yang terjadi di daerah Pati Jawa Tengah yang menimpa komunitas Sedulur Sikep di wilayah tersebut.

Informasi tentang perkembangan kasus tersebut secara praktik dapat diakses oleh siapa saja, termasuk komunitas Sedulur Sikep di wilayah Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Undaan Kudus ini, melalui cyber media, radio, dan televisi atau surat kabar, di mana hal ini adalah bentuk keprihatinan mereka terhadap saudaranya di wilayah pegunungan Kendeng, karena saudara dalam pandangan komunitas ini adalah sebagai pertalian yang harus dijaga dan diugemi. Sementara kedudukan media massa sendiri bagi komunitas Sedulur Sikep Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Undaan Kudus sebagaimana penuturan Wargono bahwa:

“media massa meniko kageme Sedulur Sikep tergantung kebutuhan, kebutuhane nopo njih niku ingkang dipadosi” (media masa bagi komunitas Sedulur Sikep tergantung kebutuhan, kebutuhannya apa, maka itu yang dicari).

Artinya media massa bagi komunitas Sedulur Sikep ini dimaknai sebagai sarana dalam memperoleh informasi maupun hiburan, sesuai dengan kebutuhan, manakala komunitas Sedulur Sikep memerlukan informasi berupa berita tentang keadaan saudara-saudaranya dapat menggunakan televisi, radio, atau internet guna mengetahui apa yang diinginkan, sementara itu ketika komunitas Sedulur Sikep sekedar ingin menghibur diri maka cukup dengan menonton film melalui televisi, atau mendengarkan musik melalui radio.

Media massa selain dimaknai sebagai panggung informasi dan hiburan, menurut Wargono juga dapat digunakan sebagai pelantara dalam menyampaikan aspirasi kepada publik tentang suatu kasus atau realitas tentang komunitasnya. Perwujudannya saat Wargono menceritakan putrinya yang bernama Gunarti dalam menghadapi kasus pabrik Semen di pegunungan Kendeng, disebutkan Gunarti dan sedulur liyan (komunitas Sedulur Sikep yang lain-red) turut menggunakan media massa dalam menyampaikan informasi kepada publik, hal tersebut dilakukannya dengan menggunakan perekam suara maupun video shooting untuk menangkap realitas alam pegunungan Kendeng mulai dari titik-titik sumber air, dan area persawahan warga, serta usaha perjuangan mereka dalam

menjaga kelestariannya hingga pada dampak-dampak yang terjadi ketika pabrik Semen tersebut berdiri, kemudian hasil dari pengambilan gambar tersebut nantinya akan diunggah melalui internet, sehingga dari internet dapat diakses oleh publik secara masif.

Konstruksi masyarakat yang berkembang bahwa komunitas Sedulur Sikep adalah komunitas pinggiran dan disebut-sebut sebagai komunitas yang tidak berpedidikan, tentunya menimbulkan pertanyaan besar, dari mana mereka mengetahui cara menggunakan alat-alat elektronik dan proses pengolahan data hingga menjadi suatu informasi yang siap dikonsumsi oleh publik. Gunarti mengakui bahwa:

“dalam perolehan keterampilan tersebut kami mendatangkan guru khusus untuk mengajarkan kepada mereka, lantaran komunitas Sedulur Sikep merasa butuh dengan pengetahuan tersebut.

Meski secara konseptual komunitas Sedulur Sikep diposisikan sebagai komunitas yang tidak berpedidikan dan menolak intervensi asing, namun adakalanya hal itu tidak dimaknai secara hitam putih. Lain sesuatu tersebut menjadi kebutuhan mereka dan kebutuhan bersama maka menjadi mutlak untuk diusahakan, selagi badan masih hidup, maka badan masih tetap bertanggungjawab untuk belajar. Walaupun demikian belajar bagi mereka berbeda dengan konsep belajar yang sering kita pahami dengan cara duduk di bangku sekolah atau perkuliahan secara formal. Salah satu buktinya adalah dengan mencari guru untuk mengajarkan tentang elektronik dan cyber media sebagaimana tergambar di atas. Praktik dalam merespon media massa ini sekali lagi yang menjadi penekanan oleh mereka adalah atas dasar “kebutuhan” baik butuh untuk sekedar mengakses serta untuk mengoprasikan dan menjalankannya sebagai media pemberi informasi seperti yang dipraktikkan oleh Gunarti.

Apa yang dilakukan dalam merespon media massa ini adalah murni untuk memenuhi kebutuhan, serta akan mengikutinya sesuai dengan kebutuhan semata. Ketika dirasa butuh maka akan mengaksesnya dan ketika dirasa membutuhkan lebih dari sekedar mengakses sebagai lahan informasi maupun hiburan, maka komunitas Sedulur Sikep tidak segan-segan untuk membuat media massanya sendiri sebagai wujud eksistensinya. Akan tetapi pandangan ini tentu tidak dimiliki oleh komunitas Sedulur Sikep secara holistik, melainkan dalam pandangan komunitas ini keberadaan media

massa tetap membentuk beragam respon, terutama bagi generasi tua dan generasi mudanya.

Sikap Komunitas Sedulur Sikep Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Undaan Kudus terhadap Media Massa

Berangkat dari uraian tentang makna media massa bagi komunitas Sedulur Sikep, maka dalam pandangan komunitas Sedulur Sikep Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Undaan Kudus keberadaan media massa acap kali membentuk sikap yang berbeda dari komunitas ini, terutama yang terjadi antara generasi tua dan generasi mudanya. Adapun perbedaan sikap tersebut terlahir dalam tiga sikap, di antaranya: 1) menolak, 2) semi menerima, dan 3) menerima dengan penuh. Pertama, menolak, sikap menolak terhadap media massa ini menurut Nur Hadi:

“sikap menolak ditunjukkan oleh generasi tua komunitas Sedulur Sikep Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo, menolak media massa bagi mereka diartikan sebagai bentuk menolak untuk diungkap tatanan kehidupan mereka oleh wartawan maupun reseachers”.

Sikap menolak ini beralasan ketika komunitas memberikan data kepada wartawan. Pada akhirnya komunitas Sedulur Sikep tidak akan mendapat manfaat apapun dari apa yang dihasilkan oleh para wartawan dan reseachers, karena mereka memiliki orientasi untuk bekerja sehingga data yang diperolehnya akan diolah hingga siap untuk dipublikasikan menjadi majalah, jurnal, maupun buku guna memperoleh penghasilan. Sementara kebanyakan dari para wartawan dan reseachers mengelola data yang tidak sesuai dengan realita kehidupan komunitas Sedulur Sikep dalam arti data diolah sesuai dengan subyektivitas penulis bukan atas dasar objektivitas sehingga dengan keadaan ini komunitas Sedulur Sikep merasa geram dan menutup diri untuk diteliti atau sekedar diwawancarai. Praktik lain juga ditunjukkan dengan tidak menerima barang-barang elektronik seperti radio, televisi, telepon genggam, surat kabar dan media massa lainnya. Sementara kaitannya dengan akses informasi mereka lakukan dengan tradisi oral, menyambung informasi dari mulut ke mulut. Bagi mereka hal ini terlampau berarti dari hanya sekedar membaca surat kabar, selain itu juga karena mereka tidak bisa membaca tulisan.

Kedua, semi menerima, sikap semi menerima dimaknai sebagai menerima media massa namun tidak seluruhnya. Komunitas Sedulur Sikep cenderung memilah- media massa yang dianggap sesuai dan berlandaskan kebutuhan semata. Ini artinya komunitas Sedulur Sikep tidak serta merta menerima dengan penuh semua konten yang ditayangkan melalui televisi, radio, maupun internet. Komunitas Sedulur Sikep hanya memilih konten-konten yang dianggapnya penting seperti adanya unsur berita, serta menolak konten yang memiliki unsur hiburan, dianggapnya berita merupakan hal yang penting untuk diketahui sebagai wujud perhatian terhadap saudara-saudara mereka. Berita yang ditayangkan melalui televisi maupun yang didengar melalui radio akan membentuk sikap setelahnya, seperti berita tentang bencana banjir, maka komunitas Sedulur Sikep mampu bersiap untuk membantu saudara-saudara yang lain atau sekedar mendoakan. Sebagaimana penuturan Wargono bahwa:

“konten ingkang hiburan, komunitas Sedulur Sikep mboten nampi, lantaran hiburan film, sinetron, lan musik meniko dipun peranaken deneng wong tujuane kagem kerjo, luru duwit, lan pekerjaan meniko mboten dunung, tenapi nek tivi utowo radio meniko dimanfaatke kagem ndelok berita yo orak masalah, nopo mawon niku sesuai keleh kebutuhan sedulur meniko.” (Konten yang berbaur hiburan bagi komunitas ini tidak menerimanya, dikarenakan hiburan-hiburan seperti film, sinetron maupun musik kesemuanya itu dilakukan oleh orang, sementara orang tersebut melakukannya dengan tujuan untuk mencari penghasilan, dan bagi komunitas ini mencari penghasilan dengan cara menjadi pelaku hiburan tidaklah dunung”, akan tetapi memanfaatkan televisi atau radio untuk kepentingan mencari berita tidak masalah, apapun itu dalam memanfaatkan media massa tergantung kebutuhan sedulur).

Selain terdapat perbedaan dalam konteks tayangan media massa, komunitas Sedulur Sikep tipe ini juga membatasi jenis media massa yang diterimanya, yakni lebih cenderung menerima media massa yang bersifat elektronik seperti radio, dan televisi. Sementara untuk media massa cetak seperti koran, majalah, koran, dan sejenisnya mereka dengan tegas menolaknya. Sikap demikian dilakukan karena media massa elektronik dalam menggunakannya tidak memerlukan kemampuan membaca dan menulis, sehingga mudah untuk dicerna, sementara media massa cetak seperti majalah, dan koran dalam penggunaannya membutuhkan kemampuan membaca sementara komunitas Sedulur Sikep sendiri tidak mampu membaca abjad, lantaran dalam pandangan mereka

huruf-huruf abjad tidak mampu bersuara dan menyampaikan kabar berita, yang mampu menyampaikan berita adalah yang bersuara. Secara historis ketidakmampuan dalam membaca huruf-huruf abjad ini dilatarbelakangi dari sikap penolakan pendidikan formal oleh mereka, dan dianggap sebagai pandangan hidup yang harus dilestarikan dan tetap dikukuhkan, karena nenek moyang mereka tidak mengajarkan pendidikan formal.

Ketiga, komunitas Sedulur Sikep menerima dengan penuh media massa, sikap ini cenderung ditunjukkan oleh generasi muda dari komunitas ini. Selain mereka menerima media massa dengan beragam jenis meliputi elektronik media, media cetak dan cyber media mereka juga terlihat menjadi pelaku media massa itu sendiri. Menerima dengan penuh media massa ini dianggap sebagai suatu kebutuhan di era digital, karena pada era ini media berkembang dan membawa pengaruh pada kehidupan sosial masyarakat. Perkembangan ini dapat dilihat dari gaya komunikasi yang cenderung mengarah kepada media sosial, informasi yang tidak hanya berkembang pada elektronik media dan printed media, namun di era ini sudah terdapat cyber media, sehingga realitas ini mau tidak mau membentuk suatu tatanan yang baru pula. Melalui realitas yang berkembang di kalangan masyarakat umum setidaknya telah membawa pengaruh terhadap sikap komunitas Sedulur Sikep Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Undaan Kudus, yaitu dengan mengikuti dan memanfaatkan media massa hingga menjadi pelaku dari media massa itu sendiri. Ini artinya mereka tidak lagi memilah-milah konten yang ditayangkan oleh media massa, seperti memilih berita dan meninggalkan konten hiburan. Selain tidak memilih konten dalam media massa, mereka juga tidak lagi memilih penggunaan media massa tertentu, melainkan mereka juga menggunakan beragam jenis media massa dan sekaligus menjadi pelaku dari media massa itu sendiri. Perwujudannya, media massa digunakan mereka sebagai pelantara dalam memberikan informasi tentang realitas kebenaran dari komunitas Sedulur Sikep untuk kemudian dipublikasikan, dalam hal ini Wargono menceritakan bahwa bagi komunitas Sedulur Sikep adakalanya menjadi pelaku media, perwujudannya adalah ketika keturunannya yang bernama Gunondo dan Gunritno merekam gambar dirinya untuk menyampaikan informasi kepada khalayak melalui Youtube. Sementara, di Youtube sendiri dapat ditemukan tayangan tentang komunitas Sedulur Sikep ini, mulai dari kegiatan hidup sampai dengan regulasi dengan tokoh-tokoh pemerintah seperti bupati dan gubernur, sebagai buktinya dapat di lihat pada laman

Youtube mereka tentang “Warga Samin Tagih Janji Ganjar Soal Pabrik Semen” Dalam tayangan tersebut Mbah Wargono adalah sebagai tokoh utama selain Gubernur Jawa Tengah.



Gambar 1. Tayangan “Warga Samin Tagih Janji Ganjar Soal Pabrik Semen”

(<https://youtu.be/rSyqYbWwGXc>)

Tayangan lain tentang “Wong Samin dalam Dua Sudut Pandang”, dapat dilihat di laman <https://youtu.be/aExwf62kaRs> dimana pelaku utamanya adalah Gunretno keturunan dari mbah Wargono tokoh botoh Sedulur Sikep Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Undaan Kudus. Meskipun dalam pengecualian tidak semua tayangan yang ada tersebut produk dari komunitas Sedulur Sikep Desa Karangrowo Undaan Kudus. Akan tetapi hal tersebut adalah sebagai gambaran bahwa komunitas Sedulur Sikep pada masa terbentuknya tidak menerima intervensi asing, namun seiring berkembangnya zaman, lahirnya banyak generasi dan datangnya budaya baru membuat respon yang dilakukan menjadi disesuaikan, dengan tetap konstan dalam beberapa bidang yang lebih privat, seperti ideologi dan teologi. Akan tetapi pada bidang-bidang tertentu juga bersikap inklusif sesuai dengan keadaan zaman dan kebutuhan dari komunitas Sedulur Sikep Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Undaan Kudus ini.

Simpulan

Makna media massa bagi komunitas Sedulur Sikep Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Undaan Kudus, menempati kedudukan sebagai pelantara untuk

memperoleh informasi dan ajang hiburan sesuai dengan kebutuhan, yang terbentuk dalam tiga sikap, yakni: pertama, menolak media, tindakan ini seringkali dilakukan oleh generasi tua, (tipologi komunitas Sedulur Sikep dlejet); kedua, Semi menerima media massa, konsep menerima didasari atas kebutuhan, mengakses informasi jika merasa butuh, dan tidak berlebihan dalam melakukannya; ketiga, menerima dengan penuh, selain mengambil informasi komunitas Sedulur Sikep juga sebagai subyek laku dalam menyebar informasi melalui internet. Implikasinya, ketiga sikap tersebut adalah sebagai world view dari komunitas ini dalam memandang media massa, sekaligus menggambarkan realitas dirinya dalam merespon modernitas dan diakui sebagai kebenaran, selain itu praktik tersebut juga berlaku sebagai rambu-rambu bagi orang diluar komunitas ini agar menempatkan komunitas Sedulur Sikep sebagaimana budaya dan bentuk penerimaan mereka tanpa intervensi atau sikap memanfaatkannya.

Referensi

- Artha, D. J. (2016). Pengaruh Pemilihan Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Sosialisasi Anak. *Jurnal EduTech*, 2(1), 18–26.
- Batubara, A. K. (2008). Pemanfaatan Media Komunikasi Massa Sebagai Sumber Informasi. *Jurnal Iqra*, 2(1), 73–82.
- Budiman, H., & Interseksi Foundation (Jakarta, I. (2005). Hak minoritas: dilema multikulturalisme di Indonesia. Pancoran, Jakarta: Interseksi Foundation.
- Darmastuti, R. (2015). Gerakan Sosial Tanpa Kekerasan (Gerakan Sosial Masyarakat Samin Terhadap Rencana Pembangunan Pabrik Semen di Sukolilo, Pati), 16.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1975). *An English-Indonesian dictionary*. Ithaca, (NY) [usw.: Cornell Univ. Pr.
- Fitriyah, A. (2015). Politisasi Pendidikan Agama Bagi Keturunan Sedulur Sikep dalam Ruang Lembaga Formal di Kudus. *QUALITY*, 3(2), 352–368.
- Fitriyah, A., & Farihah, I. (2016). Partisipasi Komunitas Samin dalam Guyub Rukun: Merajut Harmoni Kelompok Agama di Desa Karangrowo Undaan Kudus. *Fikrah*, 4(1), 50–63. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1680>
- Giyare Kaki Samin Surosentiko Bab Lakon Sikep Winongko Paugerane Urip Kang Dumunung. (n.d.). In *Giyare Kaki Samin Surosentiko Bab Lakon Sikep Winongko Paugerane Urip Kang Dumunung*. Blora.
- Hamzah, A., Manalu, B. A., & Suandra, I. W. (2008). *Delik-delik pers di Indonesia*. Jakarta: Media Sarana Pr.
- Kamus besar bahasa Indonesia. (2007). Jakarta: Balai Pustaka Pub.
- Komariah, K., & Subekti, P. (2016). Penggunaan Media Massa Sebagai Agen Sosialisasi Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya dalam meningkatkan Kesadaran Masyarakat akan pentingnya Imunisasi. *PROfesi Humas : Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.24198/prh.v1i1.9502>
- Liputan6.com. (n.d.). Prinsip Hidup dan Perlawanan Unik Kaum Samin.
- Mahmud, A. (2015). Kisah Adam dalam Tafsir Sufi (Sebuah Telaah Bibliografis). *Suhuf*, 27(2), 205–216.
- McQuail, D. (1987). *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- McQuail, D. (2006). *McQuail's reader in mass communication theory*. London [u.a.: SAGE.

- Media, K. C. (2018, Februari). Tahun 2017, Pengguna Internet di Indonesia Mencapai 143,26 Juta Orang.
- Menteri Negara Sekretaris Negara Republik Indonesia. (1999). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. Indonesia, M. N. S. N. R. (1999). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, 1–11., 1–11.
- Mukodi, M., & Burhanuddin, A. (2015). Domestifikasi Perempuan Samin dalam Khasanah Masyarakat Islam Modern. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(2), 411–430. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i2.271>
- Munadi, M. (2014). Budaya Politik Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) (Studi Kasus di Dukuh Mbombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah). *POLITIKA: Jurnal Ilmu Politik*, 4(1), 69–79.
- Octaviani, E. V. (2016). Pola Komunikasi Suku Samin di Kabupaten Blora terkait Ajaran yang Dianutnya. *Jurnal The Messenger*, 7, 26. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v7i2.294>
- Onong Uchjana Effendy. (2003). Ilmu, teori dan filsafat komunikasi. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Partanto, P. A., & M. Dahlan Al Barry. (2001). Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Arkola.
- Puji Lestari, I. (2013). Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar. *Jurnal Komunitas*, 5(1). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2376>
- Rosyid, M. (2017). Studi Komparatif Konsep Ketuhanan Islam dan Agama Adam pada Komunitas Samin. *Ulumuna*, 16(2), 403–442. <https://doi.org/10.20414/ujis.v16i2.184>
- Sedulur Sikep Struktur Sosial dan Agama Masyarakat Samin di Sukolilo. (2010). Salatiga: Program Pascasarjana Universitas Satya Wacana.
- Siregar, E. A. (2017). Perbandingan Media Konvensional dan New Media Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi (Studi Komparatif tentang Penggunaan Surat Kabar dan Berita Online terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi di Kalangan Mahasiswa FISIP USU). *FLOW*, 3(3), 2–11.
- Solihat, M. (2015). Diversifikasi Media Massa dan Demokrasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 5(2), 95–102.
- Solihin, M., & Kurnia, N. (2017). Pemaknaan Konflik Pabrik Semen Kendeng dalam Framing Media Berita Online *kompas.com* dan *suara merdeka.com*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1).

Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Susanto, E. H. (2017). Media Massa, Pemerintah dan Pemilik Modal. *Jurnal ASPIKOM*, 1, 477. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i6.53>

Turow, J. (2009). *Media Today: an Introduction to Mass Communication*. London: Routledge.